

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan dengan Kelompok Generasi sebagai Mediasi dan Moderasi

Mochammad Rizaldy Insan Baihaqqy

Universitas Islam Nusantara

Baihaqqyryza@gmail.com

ABSTRAK

Perekonomian suatu negara sangat ditentukan oleh kesadaran masyarakat akan literasi keuangan, karena hal itu berdampak pada perilaku keuangannya, secara mikro hal ini berimplikasi pada tingkat kesejahteraan dalam keluarga maupun secara makro berimplikasi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional. Tujuan penelitian ini yaitu menguji literasi keuangan terhadap perilaku keuangan pada kelompok generasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, analisis data menggunakan analisis conditional process. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok generasi mampu menjadi mediasi dan moderasi atas literasi keuangan terhadap perilaku keuangan, hal ini menandakan bahwa penting bagi setiap kelompok generasi untuk senantiasa meningkatkan literasi keuangan agar supaya memiliki perilaku keuangan yang baik.

Kata Kunci : Literasi Keuangan

ABSTRACT

A country's economy is largely determined by public awareness of financial literacy, because it has an impact on its financial behavior, on a micro level this has implications for the level of welfare in the family and macro has implications for increasing national economic growth. The purpose of this study is to examine financial literacy on financial behavior in the generation group. This study uses a quantitative approach with survey methods, data analysis using conditional processes. The results showed that the generation group was able to mediate and moderate financial literacy on financial behavior, this indicates that it is important for each generation group to continuously improve financial literacy in order to have good financial behavior.

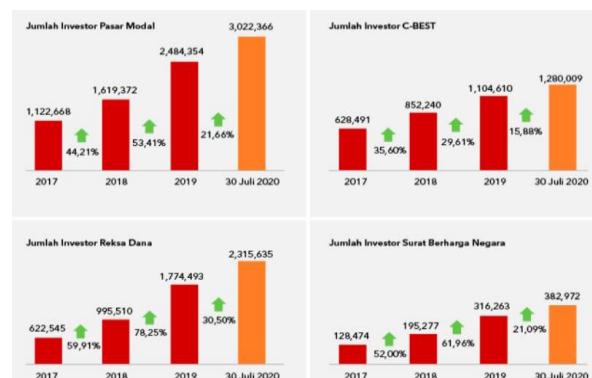
Keyword: Financial Literacy

PENDAHULUAN

Krisis keuangan juga terjadi di awal tahun 2020, ketika adanya Covid-19 yang memberikan dampak serius pada hampir seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia. Pengaruh yang ditimbulkan tidak hanya pada satu bidang, namun hampir di seluruh aktivitas yang ada. Salah satu aspek yang menjadi perhatian di tengah merebaknya virus Corona adalah investasi. Adanya berbagai pembatasan di suatu negara sudah tentu berimbas pada aktivitas ekonomi.

Belakangan ini, Indonesia memiliki kabar baik terkait perekonomian Indonesia. Berkat warga negara dan komponen bangsa yang telah berusaha keras memajukan negara ini, sedikit demi sedikit tantangan berhasil dilalui. Terlihat dari berbagai perusahaan (dan juga pemerintahan) yang memudahkan para pendana untuk melakukan investasi. Mulai dari Peer-to-Peer Lending, hingga saham dan obligasi. Semuanya merupakan alternatif investasi yang diminati oleh para investor.

Pertumbuhan jumlah investor di Indonesia dari tahun 2017-2020 menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, hal ini menandakan bahwa masyarakat Indonesia sudah memiliki ketertarikan untuk melakukan investasi.



Gambar 1. Jumlah Investor pada tahun 2017-2020

Sumber:

https://www.ksei.co.id/files/uploads/fokuss_bulletins/fokuss_file/id-id/63_edisi_3_2020111140608.pdf

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang cenderung stabil tersebut didorong oleh seluruh aktivitas perekonomian nasional dan diuntungkan oleh aging population. United Nation (2015) menjelaskan bahwa aging population adalah fenomena peningkatan umur media suatu wilayah karena meningkatnya angka harapan hidup. Lebih lanjut dijelaskan jika aging population merupakan indikasi dari keberhasilan wilayah dalam menurunkan angka kematian anak, meningkatkan kualitas pendidikan, meningkatkan peluang pekerjaan, menjunjung tinggi kesetaraan atau emansipasi, meningkatkan kualitas reproduksi, dan meningkatnya pelayanan kesehatan.

Fenomena aging population saat ini banyak dialami oleh negara-negara berkembang seperti yang dialami oleh Indonesia. Pada dekade terakhir Indonesia menuai manfaat dari tren demografi yang ditunjukkan oleh tingginya usia produktif yang menjadi akselerator (tail wind) pertumbuhan ekonomi nasional. Aging population tersebut berdampak pada peningkatan investasi di Indonesia, hal ini menandakan bahwa aging population merupakan suatu fenomena yang penting untuk memahami keputusan investor individual terutama dalam kaitannya dengan kelompok generasi.

Hasil penelitian Bencsik & Machova (2016) didukung oleh penjelasan Costanza, et al, (2012) yang menjelaskan bahwa dari berbagai macam kebiasaan hidup yang dimulai sejak dahulu memiliki peran untuk merubah gaya hidup generasi para individu selanjutnya serta dapat merubah perkembangan nilai, sikap, kepribadian, serta perspektif dalam bekerja, karena dalam setiap fenomena hidup yang dialami setiap generasi akan selalu berubah dalam menjalankan hidupnya (Roebuck, Smith, & Haddaoui, 2013). Penjelasan tersebut menunjukkan jika setiap karakteristik generasi akan memiliki kecenderungan yang berbeda dalam menyikapi stimulus yang dirasakan. Oleh karena itu, suatu negara, organisasi atau perusahaan dinilai penting untuk dapat mengetahui perbedaan generasi karena perbedaan generasi selalu muncul dalam perkembangan kemajuan ekonomi.

Sudut pandang seorang investor jika ditinjau dari teori klasik (utility theory) akan memiliki keinginan investasi yang didasarkan pada dua hal yaitu, portofolio dan profitabilitas (Aminatuzzahra, 2014). Oleh karena itu investor akan bersikap rasional sesuai dengan kadar literasi keuangannya dalam mengambil keputusan investasi, artinya pengambilan keputusan akan didasarkan pada pertimbangan dari semua informasi terkait yang dapat diukur, sehingga investor yang rasional akan mempunyai info yang kredibel dan self-benefit

sempurna, serta dapat mengukur pola perilaku (Pompian 2006).

Momentum tersebut tampaknya menghadapi kendala, karena generasi muda di Indonesia memiliki minat membaca yang kurang, sehingga pemahaman literasi keuangannya pun juga lemah. Berdasarkan penelitian Coskun et al., (2016), menguji dampak dari literasi terhadap keuangan bias perilaku investor saham di Bursa Istanbul. Ditemukan bahwa sekitar setengah dari investor memiliki tingkat melek finansial yang rendah. Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap optimisme dan konfirmasi atas, berpengaruh negatif terhadap kepercayaan berlebihan, disonansi kognitif, framing, keterwakilan, dan bias penghindaran kerugian.

Atas dasar tersebut, peneliti berupaya menemukan suatu pola pengaruh antara literasi keuangan dan perilaku keuangan pada kelompok generasi, sebagai bagian upaya untuk rujukan dalam membuat kebijakan praktis dalam mengoptimalkan potensi bangsa dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode empiris dan verifikatif. Cara pengambilan data pada penelitian ini adalah menggunakan metode survei yang dimana dilakukan pengambilan sampel dan populasi melalui kuesioner untuk mengumpulkan data. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner, serta data sekunder sebagai pendukung yang berupa dokumen, penelitian terdahulu, jurnal dan buku yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian ini mengambil populasi yang mengacu kepada sosial ekonomi, (pendapatan) dan demografi (jenis kelamin dan lingkungan). Dalam menentukan sampel pada penelitian ini adalah teknik proportional stratified random sampling. Perhitungan proportional stratified random sampling dapat dilakukan dengan menghitung jumlah sampel total berdasarkan rumus Taro Yamane dan Slovin:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$
$$n = \frac{1.613.165}{1.613.165 \cdot 0.05^2 + 1}$$
$$n = 399,89 \rightarrow (1)$$

Keterangan :

n = sampel

N = populasi

d2 = presisi (0.05)

Berdasarkan hasil perhitungan, maka didapat sampel dari setiap kelompok yaitu sebagai berikut :

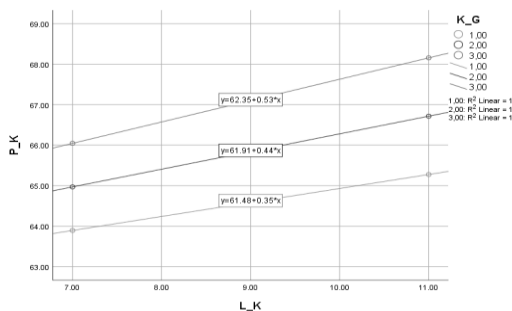
Tabel 1. Jumlah Sampel Setiap Kelompok Generasi

Kelompok	Jumlah sampel
Baby Boomers	28 orang
Generation Xers	237 orang
Gen-Y/NetGen	135 orang
Total	400 orang

Teknik pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan pengisian kuesioner. penelitian ini menggunakan metode pengukuran dengan skala Interval dalam bentuk Likert 5 poin. Analisis proses bersyarat digunakan untuk memeriksa sejauh mana mekanisme di mana efek beroperasi bergantung pada atau bervariasi di seluruh situasi, konteks, stimulus, atau perbedaan individu. Meskipun analisis proses bersyarat adalah istilah yang relatif baru, diperkenalkan ke dalam literatur pada tahun 2013 oleh Hayes, gagasan untuk menggabungkan moderasi dan mediasi secara analitis bukanlah hal baru. Dalam dekade terakhir ini, beberapa artikel penting dan beberapa buku telah memperkenalkan pendekatan sistematis untuk mengintegrasikan analisis moderasi dan mediasi (Hayes dan Rockwood, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji data menggunakan conditional process analysis dilakukan tanpa uji prasyarat, serta analisis ini dapat menggabungkan moderasi dan mediasi secara bersamaan, berikut hasil conditional process analysis berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan.



Gambar 2. Hasil Uji Hayes

Penjelasan hasil penelitian tersebut yakni jika pengaruh literasi keuangan dimoderasi oleh kelompok generasi, maka terjadi peningkatan pengaruh dari literasi keuangan yang artinya ketika mendapat moderasi dan mediasi kelompok generasi, setiap kenaikan satu persen pada literasi keuangan, maka akan meningkatkan perilaku keuangan. Adanya moderasi dan mediasi dari

kelompok generasi pada pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan menunjukkan jika pengaruh literasi keuangan akan semakin kuat ketika adanya moderasi dan mediasi kelompok generasi yang menunjukkan moderasi kelompok generasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan. Artinya kelompok generasi yang terbiasa dengan teknologi informasi memiliki peluang lebih besar memiliki perilaku keuangan yang lebih baik. Hal ini dikuatkan dengan karakteristik investor pada saat ini dimana kelompok generasi Xers cenderung memiliki literasi keuangan yang baik dibandingkan kelompok generasi Baby boomers.

Analisis ini sesuai dengan penjelasan dari Idrus, Ng & Jee (2014) yang menyatakan jika kelompok generasi terbiasa dengan teknologi maka kelompok generasi tersebut akan cenderung memiliki ekspektasi yang tinggi, tidak sabar menunggu jawaban yang cepat, menyukai pembagian sumber informasi, memiliki keterbukaan dan mampu melakukan lebih dari satu pekerjaan secara bersama-sama. Adanya penguatan pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan akibat adanya moderasi kelompok generasi menunjukkan jika kelompok generasi sebagai quasi moderator (moderasi semu) sehingga kelompok generasi juga dapat menjadi variabel independen yang secara langsung memiliki peluang untuk mempengaruhi perilaku keuangan.

Hasil analisis dapat dipahami bahwa literasi keuangan dari setiap kelompok generasi tentu akan berbeda-beda dan perbedaan literasi keuangan ini secara langsung akan berdampak kepada perilaku keuangannya seperti pada kelompok generasi Baby boomers yang cenderung memiliki perilaku keuangan yang tradisional dalam konteks ekonomi produktif seperti mengalokasikan pendanaan kepada investasi yang minim risiko. Pemilihan investasi yang minim risiko akan menjadi pilihan utama dari kelompok generasi Baby boomers meskipun kelompok tersebut memiliki literasi yang baik karena faktor psikologis dalam proses irasional sendiri erat kaitannya dengan kelompok generasi yang memiliki hubungan sosial seperti lingkungan, saudara/kekerabatan, sosial budaya dari investor yang bersangkutan sehingga hal tersebut turut andil mempengaruhi perilaku keuangan investor.

Kelompok generasi dalam pengaruh literasi keuangan dengan perilaku keuangan dapat meningkatkan dampak literasi kepada perilaku hal ini menunjukkan jika perilaku keuangan investor akan selaras dengan pengkategorian kelompok generasinya, karena pada kelompok generasi ini terdapat aspek-aspek yang membentuk karakteristik individu seperti lingkungan, pengalaman dan kemampuan memahami permasalahan. Prosad et

al. (2015) meneliti bias perilaku di investor di India meliputi overconfidence, excessive optimism, herding dan disposition effect. Perilaku overconfidence menjadi perilaku bias yang paling banyak dimiliki oleh investor India, dilanjutkan dengan optimism, herding dan disposition effect.

Meskipun begitu masih sedikit penelitian mengenai bias perilaku investor di Asia khususnya di Indonesia. Beberapa penelitian tentang perilaku bias di Indonesia antara lain Sitinjak dan Ghozali (2012) menurutnya perilaku investor di Indonesia sama seperti pada umumnya investor cenderung cepat menjual saham untung dan menahan saham rugi dalam beberapa waktu hal ini dipengaruhi oleh efek disposisi, tingkat risiko, dan tingkat kepercayaan investor yang menentukan keputusan investasi. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan karena penahanan saham dan penjualan saham oleh investor Indonesia cenderung mengikuti trend pelaku investor secara global.

Mengacu kepada penjelasan tersebut maka kelompok generasi secara empiris terbukti dapat menguatkan pengaruh literasi keuangan investor terhadap perilaku keuangan. hal ini disebabkan oleh kondisi lingkungan, pengalaman dan perolehan informasi investor dari setiap kelompok generasi yang berbeda sehingga literasi yang ada pada investor akan semakin kuat ketika di dukung oleh lingkungan, pengalaman dan perolehan informasi sehingga literasi akan menguatkan perilaku keuangan dari investor.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok generasi mampu memoderasi literatur keuangan terhadap perilaku keuangan. Perbandingan dengan penelitian lain, seperti yang dilakukan Baker, Kumar & Goyal (2016) yang meneliti hubungan antara pengambilan keputusan rasional dan bias perilaku pada investor individu di India. Objek yang digunakan sebanyak 386 investor India. Data dianalisis dengan uji ANOVA, Fisher's least significant difference (LSD) and Structure Equation Modeling (SEM).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan rasional memiliki hubungan yang signifikan dengan bias perilaku, yang diukur dengan 3 perilaku, yaitu overconfidence, disposition effect, dan herding. Dilihat dari faktor demografi, pria yang terlalu percaya diri dibandingkan dengan wanita dalam pengambilan keputusan, dan pria cenderung mengikuti investor lain seperti teman dan kerabat dekat selama pencarian informasi. Investor dengan pendapatan yang tinggi kurang percaya diri dibandingkan dengan pendapatan yang rendah. Apabila dilihat dari variabel moderasi kelompok generasi usia, investor muda dan menengah (25-45

tahun) lebih rentan terhadap disposition effect dibanding investor tua. Hal ini menandakan bahwa kelompok generasi mampu memoderasi dan memediasi literatur keuangan terhadap perilaku keuangan.

Penelitian Kansal & Singh (2018), melakukan penelitian pada pasar saham India, dengan objek penelitian sebanyak 500 investor di Delhi yang telah dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan peneliti. Data dianalisis dengan uji ANOVA, uji t, dan regresi. Hasil dari penelitian Kansal & Singh (2018) yaitu jenis kelamin, umur, dan pendidikan umum tidak memiliki dampak terhadap perilaku overconfidence. Sedangkan tingkat pendapatan, jumlah tanggungan, besarnya tanggung jawab, tingkat frekuensi investasi, dan pengalaman investasi yang berpengaruh positif terhadap perilaku overconfidence. Kelompok usia generasi sebagai variabel moderasi dan mediasi menunjukkan adanya penguatan pengaruh antara literasi keuangan terhadap perilaku keuangan.

Sugiharti dan Maula (2019) tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran literasi keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa, serta untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Hasil pengumpulan data melalui kuesioner kemudian diolah dan dianalisis dengan metode statistika regresi linier berganda. Berdasarkan hal tersebut diperoleh hasil bahwa literasi keuangan dengan indikator pengetahuan dasar keuangan pribadi, tabungan dan pinjaman, asuransi dan investasi menunjukkan bahwa pengetahuan dasar keuangan pribadi, tabungan dan pinjaman dan investasi berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa, sedangkan asuransi tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Hasil penelitian ini juga menandakan bahwa kelompok generasi tidak bisa memoderasi atau memediasi literasi keuangan terhadap perilaku keuangan.

Ramadhani (2019) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Literasi Keuangan, Electronic Money, Gaya Hidup, dan Kontrol Diri, secara serempak, berpengaruh signifikan pada $\alpha = 0,05$ terhadap Perilaku Konsumtif. Secara parsial, pada $\alpha = 0,05$ variabel Literasi Keuangan dan Kontrol Diri berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Perilaku Konsumtif, sedangkan variabel Electronic Money dan Gaya Hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Konsumtif. Fuad Abdul Fattah, dkk (2018) Literasi Keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Perilaku Konsumtif.

Kelompok generasi yang menjadi variabel moderasi dan mediasi memiliki karakteristik yang berbeda. Karakteristik umum yang dimiliki oleh

generasi baby boomer yaitu menghargai hubungan, generasi baby boomer percaya bahwa waktu yang dihabiskan bersama keluarga atau orang terdekat harus berkualitas. Kepercayaan ini didukung oleh kondisi mereka saat masih muda, yakni ketika pertumbuhan ekonomi di Amerika Serikat meningkat usai Perang Dunia II.

Berorientasi pada hasil, kebanyakan generasi baby boomer harus bekerja keras untuk mencapai impian mereka saat ini. Memiliki kepercayaan diri tinggi, para baby boomers sangat percaya akan kemampuan diri sendiri, bahkan bisa mempengaruhi orang lain untuk juga bekerja keras seperti yang mereka lakukan.

Serba bisa, orang-orang generasi baby boomer bisa membuat peralatan atau mengerjakan semua hal sendirian karena mereka cenderung suka belajar banyak hal secara otodidak. Generasi baby boomer lahir pada era televisi hitam-putih, tapi juga cepat beradaptasi dengan zaman modern saat ini yang dipenuhi telepon pintar, Wi-Fi, hingga robot. Beberapa tokoh baby boomer seperti Steve Jobs dan Bill Gates banyak menemukan sistem komputer yang digunakan oleh generasi berikutnya.

Berdasarkan karakteristik tersebut menunjukkan bahwa generasi baby boomer secara umum tidak memahami teknologi informasi secara baik, namun mereka lebih berfokus pada hasil. Sehingga setiap informasi yang diperoleh, akan dipelajari terlebih dahulu dengan baik untuk memutuskan suatu keputusan keuangan.

Generasi Xers, lahir pada pertengahan tahun 60, mulai dari 1965 hingga 1980, Gen X merupakan angkatan kerja yang mandiri dan bersedia beradaptasi di lingkungan kerjanya. Sifat mandiri mereka ini disebabkan kebanyakan gen X sejak kecil lebih banyak menghabiskan waktu di rumah sendirian atau di tempat penitipan anak akibat percepatan era industri yang membuat orang tua gen X lebih banyak menghabiskan waktunya di tempat kerja dan mulai berkembangnya para ibu yang menjadi wanita karir. Pola asuh tersebut juga membuat mereka lebih skeptis dan pesimis ketika menghadapi tantangan, namun membuat mereka lebih toleran, bersedia menerima berbagai perbedaan yang ada. Masa ketika mereka lahir saat itu teknologi informasi mulai masuk sehingga generasi ini dapat berpikir secara inovatif.

Dengan karakteristik mereka ini, gen X menyukai bekerja secara smart yaitu efisien dari segi cara dan waktu untuk mendapatkan hasil maksimal. Mereka juga menyukai struktur yang jelas, namun dengan suasana kerja yang tidak kaku atau informal dan membutuhkan informasi berkaitan dengan manajemen perusahaan. Hal ini dibutuhkannya karena gen X cenderung menginginkan kejelasan

dalam jenjang karir mereka dan berprinsip mereka perlu dihargai berdasarkan produktivitas mereka, bukan sekedar jumlah jam kehadiran bekerja. Dalam dunia kerja boleh dibilang mereka memiliki beberapa prinsip yang cukup berbeda dari generasi pendahulunya, namun dengan kelebihan mereka yang adaptif, mereka tetap nyaman berhubungan dengan figur otoritas yang ada.

Di era menyongsong millennium yaitu tahun 1981 hingga tahun 1996, gen Y dilahirkan. Generasi yang menjadi topik yang dirasakan memiliki karakteristik yang berbeda dari para pendahulunya, sehingga membuat para pemimpin organisasi yang didominasi gen X dan beberapa para Baby Boomers merasa cukup kewalahan.

Dibandingkan gen X, para milenial cenderung lebih optimis dan high achievers, mereka memiliki keyakinan bahwa mereka berpotensi menjadi hebat. Dalam bekerja mereka menyukai kelompok atau tim kerja, namun disisi lain mereka merupakan generasi yang dinilai individualis. Mereka bertumbuh di era informasi digital dimana merupakan generasi pertama yang menikmati mudahnya mendapatkan segala jenis informasi tanpa perlu bertanya pada orang lain. Mereka menyukai tantangan, mengejar sebuah makna yang lebih mendalam dalam bekerja seperti pekerjaan yang sesuai minat, hasrat, cita-cita ideal mereka, atau keselarasan pekerjaan dengan nilai pribadi mereka. Hal ini di satu sisi membuat mereka akan sangat tertantang ketika mendapatkan pekerjaan yang benar-benar sesuai, namun di sisi lain ini menjadi penyebab utama mengapa mereka mudah bosan bahkan kurang loyal dalam bekerja.

Karakteristik ini membuat milenial memerlukan lingkungan yang menyediakan ruang gerak bagi mereka dalam menciptakan makna lebih bagi pekerjaan mereka serta umpan balik yang mendorong mereka untuk terus mengembangkan diri. Selain itu gen Y mendambakan sosok mentor atau partner ketimbang figur otoritas yang hanya bersifat satu arah.

Berdasarkan karakteristik ketiga generasi tersebut dapat dipahami bahwa kelompok generasi yang hidup pada masa perkembangan teknologi, cenderung memiliki literasi keuangan yang baik, karena akses informasi terkait literasi keuangan akan mudah diakses, sehingga kelompok generasi baby boomers cenderung lebih rentan dan beresiko dalam melakukan keputusan investasi.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan novelty penelitian bahwa secara konsisten literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan baik di negara maju, negara emerging dan Indonesia. Akan tetapi variabel kelompok generasi sebagai variabel moderasi atau mediasi walaupun

memiliki kesamaan pola pengaruh dengan negara maju, akan tetapi juga memiliki pertentangan dengan penelitian lain di Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kelompok generasi di Indonesia dengan negara-negara maju dalam memahami literasi keuangan. Kondisi tersebut berdampak pada perilaku keuangan di negara maju dan Indonesia. Karena secara teoritis dan penelitian terdahulu, secara konsisten literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan.

SIMPULAN

Pola pengaruh antara literasi keuangan terhadap perilaku keuangan yang dimoderasi dan dimediasi kelompok generasi mampu memoderasi literasi keuangan terhadap keputusan investasi secara konsisten terjadi di negara-negara emerging market lainnya, begitupun di negara-negara maju. Hasil penelitian ini menandakan perlu adanya penguatan literasi keuangan pada setiap generasi untuk bisa memahami terlebih dahulu profil resikonya, sehingga dapat melakukan perilaku keuangan yang baik. Bagi penelitian selanjutnya, perlu untuk lebih fokus peneliti moderasi dan mediasi kelompok generasi pada pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminatuzzahra, A. (2014). Perception effect of financial knowledge, financial attitudes, social demography against financial behavior in individual investment decision making. *Journal of Business Strategy*, 23(2).
- Baker, H. K., Kumar, S., Goyal, N., & Gaur, V. (2019). How financial literacy and demographic variables relate to behavioral biases. *Managerial Finance*, 45(1), 124–146.
- Bencsik, A., Machova, R., & Hevesi, E. (2016). The relationship between motivation and personality type. *International Journal of Academic*.
- Coskun, A., Sahin, M. A., & Ates, S. (2016). Impact of Financial Literacy on the Behavioral Biases of Individual Stock Investors: Evidence from Borsa Istanbul. *Business and Economics Research Journal*, 7(3), 1–1.
- Costanza, D. P. et al. (2012). Generational differences in work-related attitudes: a meta-analysis. *Journal of Business Psychology*, 27, 375- 394. doi: 10.1007/s10869-012-9259-4.
- Fattah, F. A. (2017). Pengaruh Literasi Keuangan dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar. DOI: <https://doi.org/10.20961/bise.v4i1.20028>
- Hayes, A. F., & Rockwood, N. J. (2020). Conditional process analysis: Concepts, computation, and advances in the modeling of the contingencies of mechanisms. *American Behavioral Scientist*, 64(1), 19-54.
- Idrus, N., Ng, P. K., & Jee, K. S. (2014). Sustaining quality in higher education in Southeast Asia through understanding generational changes. *Journal of Applied Sciences*, 14(16), 1819-1827. doi: 10.3923/jas.2014.1819.1827.
- Kansal, P., & Singh, S. (2018). Determinants of overconfidence bias in Indian stock market. *Qualitative Research in Financial Markets*.
- Pompian, Michael. M. (2006). *Behavioral Finance and Wealth Management*. New Jersey: John Wiley and Sons, Inc.
- Prosad, J. M., Kapoor, S., & Sengupta, J. (2015). Behavioral biases of Indian investors: a survey of Delhi-NCR region. *Qualitative Research in Financial Markets*.
- Ramadhani, R. H. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan, Electronic Money, Gaya Hidup, dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Strata-1 Manajemen Universitas Sumatera Utara).
- Roebuck, D. B., Smith, D. N., & Haddaoui, T. E. (2013). Cross-generational perspectives on work-life balance and its impact on women's opportunities for leadership in the workplace. *Advancing Women in Leadership*, 33, 52- 62.
- Sitinjak, T., Gozali. (2012), *Strategi Menaklukan Pasar*, Jakarta., Gramedia Pustaka Umum.
- Sugiharti, H., & Maula, K. A. (2019). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. *Accountthink: Journal of Accounting and Finance*, 4(2).
- United Nations. (2015). Population Division. *World Population Prospects. The 2015 Revision*. New York: United Nations.